

Peranan ESP dalam Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris Mahasiswa

Muhammad Basri D.¹, Sitti Halijah², Hadijah³

^{1,2}Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

¹muhamadbasri.dalle@umi.ac.id

³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Muslim

Abstrak

Bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP) memiliki peranan dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa apabila program dan materi pembelajaran dirancang dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan mereka. Cakupan kebahasaan dalam ESP dalam hal tertentu berbeda dengan bahasa Inggris umum. Program dan materi ESP berorientasi pada tujuan, karena itu perlu dipahami bahwa bahasa Inggris mempunyai fungsi dan peranan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Program dan materi ESP yang dirancang dan dikembangkan dengan baik diharapkan mempunyai peranan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka secara khusus. Dengan demikian, diharapkan lulusan bahasa dan sastra Inggris mampu menguasai bidangnya dan juga mampu menguasai bahasa Inggris pada bidang ilmu lainnya secara khusus.

Kata kunci: ESP, Kompetensi, Analisis Kebutuhan

Abstract

English for Specific Purposes (ESP) has a role in developing the students' competence if the learning programs and materials are designed and developed based on their needs. Language coverage in ESP in certain cases is different from general English. ESP programs and materials are goal-oriented, therefore it needs to be understood that English has function and role as a tool of communication in conveying thoughts and feelings to others. The well-designed and developed ESP programs and materials are expected to have a role to improve their English competence specifically. Thus, it is expected that the graduates of English language and literature will be able to master their fields and English in other science fields specifically.

Keywords: ESP, Competence, Needs Analysis

1. Pendahuluan

Pada umumnya, *English for specific purposes* (ESP) atau Bahasa Inggris untuk tujuan khusus dibedakan dengan bahasa Inggris umum atau *General English* (GE), dan perkataan ini sangat lazim digunakan dalam membandingkan antara kedua hal tersebut. Dalam paper ini, kami mencoba meminjam istilah untuk membuat pasangan yang berlawanan dengan ESP, yaitu bahasa Inggris untuk tujuan umum (EGP). EGP yang dimaksudkan di sini adalah GE sebagai bahasa Inggris yang telah ditawarkan dalam kurikulum sekolah atau perguruan tinggi pada tingkatan tertentu. Materi pembelajaran dirancang oleh guru atau materi tersebut telah tersedia dalam buku teks. Peserta EGP tidak mempunyai hak untuk

menentukan materi dan metode pembelajaran, melainkan guru atau tenaga pengajar yang mempunyai hak sepenuhnya dalam mengatur hal-hal semacam itu. Pada sisi lain, peserta ESP dapat terlibat dalam menentukan materi dan metode pembelajaran, dan bahkan mereka memiliki hak untuk menentukan materi dan metode sesuai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pada umumnya peserta ESP mempunyai kelompok individu dengan tujuan yang sama untuk belajar bahasa Inggris sesuai kebutuhan mereka dalam kelompok tersebut.

Ada dua pertanyaan yang perlu dijawab sebelum pembahasan lebih lanjut, yaitu (1) Siapakah peserta ESP? dan (2) Mengapa mereka punya motivasi belajar bahasa Inggris? Pada umumnya, peserta ESP adalah

orang dewasa yang memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang dibutuhkan. Mereka belajar bahasa Inggris bukan karena dalam keadaan terpaksa atau karena bahasa Inggris menjadi syarat untuk mencapai suatu cita-cita, tetapi karena mereka memiliki kebutuhan tertentu pada aspek-aspek bahasa Inggris. Sebagai ilustrasi, sekelompok orang datang mendaftar untuk belajar bahasa Inggris agar mereka dapat berkomunikasi dengan lancar. Selain itu, kelompok satu ini berkeinginan juga agar perkataan-perkataan mereka sesuai dengan gramatika bahasa Inggris yang benar. Kemudian, kelompok lain atau kelompok dua mempunyai motivasi belajar bahasa Inggris karena di tempat pekerjaan mereka sering menerima tamu yang tidak cakap berbahasa Indonesia. Selain itu, ada juga sekelompok orang atau kelompok tiga ingin belajar bahasa Inggris karena mereka dipersiapkan untuk mempromosikan produk perusahaan dengan menggunakan bahasa Inggris. Mereka harus memiliki kemampuan dalam mempersentasikan materi tersebut. Selanjutnya, masih ada kelompok orang atau kelompok empat yang ingin belajar bahasa Inggris karena mereka harus memahami makna teks yang pengantarnya adalah bahasa Inggris.

Berdasarkan perbedaan motivasi untuk belajar bahasa Inggris sebagaimana yang telah diilustrasikan secara singkat dalam paragraf sebelumnya, maka para instruktur bahasa Inggris hendaknya merancang materi ajar yang sesuai dengan alasan mereka untuk belajar bahasa Inggris. Oleh karena kebutuhan yang berbeda yang menyebabkan mereka mempunyai motivasi yang berbeda dan sekaligus sebagai alasan yang berbeda untuk belajar bahasa Inggris, program dan materi ESP dirancang berdasarkan analisis kebutuhan; dikenal dengan istilah *needs analysis* dalam *ESP course*. Berkaitan dengan analisis kebutuhan agar substansi ESP benar-benar sesuai dan memenuhi kebutuhan pembelajar, dikemukakan oleh Maidment, H. (1980) dalam Donough (1984) bahwa ada tiga sumber informasi utama dalam melakukan analisis kebutuhan, yaitu (1) pengajar, (2) pembelajar, dan (3) stakeholder.

Uraian singkat ini akan menjadi salah satu sebab sebuah tempat kursus tidak dapat bertahan lama. Peserta datang mendaftar

dengan suatu keinginan belajar dengan kebutuhan pada aspek tertentu dari bahasa Inggris, tetapi program tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Di tempat kursus tersebut mereka langsung diajar gramatika bahasa, sedangkan mereka berkeinginan dengan cara memahami teks bahasa Inggris atau mereka memiliki kebutuhan untuk bercakap-cakap dengan lancar, atau alasan lainnya. Dalam kaitan ini, Hyland (2009) menyatakan bahwa kandungan dari isi pelajaran tertentu sesuai dengan silabus yang disiasati merupakan pembahasan antara guru dan siswa berdasarkan keinginan dan kebutuhan yang sesuai selera, penilaian, dan petunjuk guru.

Robinson (1990) mengatakan bahwa ESP adalah pembelajaran yang berorientasi tujuan (*goal oriented*). Orientasi tujuan merupakan salah satu dari tiga ciri utama bahasa Inggris untuk tujuan khusus yang membedakannya dengan bahasa Inggris umum. Orang yang belajar ESP karena mereka memiliki tujuan khusus dalam bidang tertentu, seperti bidang akademik dan profesi. Bahasa Inggris untuk tujuan khusus dipahami dengan menyiapkan pembelajar agar menggunakan bahasa Inggris baik untuk tujuan akademik, professional ataupun untuk lingkungan kerja. ESP adalah sebuah pendekatan dalam pengajaran dan pelatihan bahasa Inggris untuk suatu profesi dan bidang ilmu berdasarkan kebutuhan kelompok orang yang mau belajar, misalnya bahasa Inggris untuk ilmu ekonomi, komunikasi, pertanian, teknik, kedokteran, dan bidang-bidang lainnya.

ESP memiliki substansi materi yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan konsep analisis kebutuhan. Tujuan dari pelaksanaan analisis kebutuhan adalah untuk sinkronisasi antara materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta ESP tersebut, baik yang sesuai dengan profesi maupun yang sesuai dengan bidang akademik. Menurut Donough (1984), konsep ESP memuat materi, silabus, dan tujuan khusus yang harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan suatu kelompok yang memiliki kemauan untuk belajar bahasa Inggris. Mahasiswa atau kelompok individu yang memiliki profesi datang untuk belajar hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan mereka berdasarkan hasil analisis.

Misalnya, para profesi perawat dengan penutur asli bahasa Inggris yang bekerja di rumah-rumah sakit dengan jumlah persentase pasien yang tinggi pada bahasa Spanyol harus belajar bahasa Spanyol untuk tujuan komunikasi yang sangat spesifik antara perawat dan pasien. Karena itu, kelompok perawat tadi didorong untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri sebagaimana yang telah diajarkan kepada mereka (Hutchinson & Waters 1987, Robinson 1980, Swales, 1985, 1992, and Hyland 2002). Namun demikian, berdasarkan gambaran dari ide-ide ESP, guru dapat memasukkan di kelas mereka teks yang lebih luas yang mewakili penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (Seto, 2013).

Sehubungan dengan pendapat ahli tersebut, laboratorium bahasa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia telah menjalankan fungsinya untuk memberikan pelayanan kebahasaan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, fungsi laboratorium bahasa akan semakin meningkat apabila dibentuk Pusat Bahasa dibawah Fakultas Sastra. Setelah itu, Pusat Bahasa dapat membuat program yang lebih luas jangkauannya, sehingga pengembangan Tri-dharma Perguruan Tinggi di Fakultas Sastra dapat semakin meningkat pula.

Sejalan dengan hal tersebut, mahasiswa yang belajar ESP ditargetkan dapat ditingkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka karena materi pembelajaran dirancang berdasarkan bidang ilmu tertentu, sehingga mereka diharapkan memiliki kompetensi seperti membaca teks dari bidang ilmu tertentu, meningkatkan kosakata khusus (register) mereka, dan sebagainya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa bahasa digunakan secara bervariasi dan bahkan dapat berbeda dalam konteks yang berbeda. Misalnya, seorang musisi dia akan banyak mengungkap perkataan-perkataan yang terkait dengan lirik, nada, alat musik, penyanyi, panggung, dan sebagainya. Lain halnya dengan seorang karyawan hotel, tentu dia akan sering mengungkap perkataan-perkataan yang terkait dengan check in, check out, tamu, resepsionis, kamar, kunci, kebersihan, keamanan, makanan, minuman, menu, dan sebagainya. Selanjutnya seorang

dokter, dia akan banyak mengungkap perkataan-perkataan yang terkait dengan pasien, penyakit dengan berbagai jenisnya, pengobatan dengan berbagai metode, jenis-jenis obat dan fungsinya, demam panas dengan penyebabnya, tekanan darah tinggi atau rendah, rumah sakit, dokter umum, dokter ahli dan spesialis, dan sebagainya. Oleh karena itu, ESP hendaknya berorientasi pada tujuan dan target yang dicapai dalam setiap pertemuan agar apa yang diperolehnya dapat dipraktekkan dan digunakan dalam menjalankan profesinya itu.

2 Metode

Paper ini dibuat berdasarkan pengamatan kami bahwa ESP sudah waktunya untuk menjadi perhatian bagi prodi bahasa dan sastra, misalnya prodi bahasa dan sastra Inggris, dan bahkan juga dapat dikembangkan untuk prodi pendidikan, misalnya prodi pendidikan bahasa Inggris. Program dan materi ESP hendaknya berorientasi pada tujuan.

Oleh karena itu, kami mengamati mahasiswa, lulusan, dan kebutuhan kerja dan pada akhirnya kami berpikir bahwa ESP mempunyai peranan dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka. Kompetensi yang dimaksud di sini bukan hanya terkait dengan bahasa Inggris secara umum atau bahasa Inggris yang terkait dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari, tetapi bahasa Inggris yang terkait dengan register dan teks bacaan yang terkait dengan berbagai bidang ilmu lainnya. Pengamatan yang dilakukan ini berjalan dari waktu ke waktu, sehingga durasi waktu yang digunakan cukup kelamaan dalam mengumpulkan data. Jadi studi ini mempunyai kemiripan dengan studi linguistik historis atau deskriptif. Dengan demikian, data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang digunakan sebagai data primer. Penamaan data primer dan data kualitatif dapat digunakan secara simultan pada suatu kelompok data, namun demikian kedua tipe data tersebut dapat dibedakan dengan jelas. Basri (2016) menjelaskan bahwa data primer adalah data utama yang telah dikumpulkan oleh peneliti, sedangkan data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, frase, klausa, kalimat, ekspresi, teks, dan sebagainya. Analisis data dilakukan berdasar-

kan teknik verbal dengan melakukan tahapan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan kebutuhan mahasiswa, lulusan, dan peluang kerja; (2) Menjelaskan hasil identifikasi terhadap permasalahan yang terjadi pada kelompok individu yang terkait; (3) Mengklasifikasi jenis kebutuhan yang dirasakan sangat penting diketahui oleh kelompok individu yang terkait; (4) Mengevaluasi hasil klasifikasi; dan (5) Menginterpretasi makna yang terkandung dalam klasifikasi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian dapat digambarkan dalam beberapa paragraf sebagai berikut:

ESP dibedakan dengan bahasa Inggris umum sebagaimana yang telah termasuk dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Materi pembelajaran merujuk pada kurikulum sekolah atau perguruan tinggi yang bersangkutan, sehingga guru di sekolah atau tenaga pengajar di perguruan tinggi hendaknya merancang dan mengembangkan materi yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Lain halnya dengan ESP, peserta ESP dapat ikut menentukan materi dan metode pembelajaran, dan bahkan mereka dapat bersama-sama menentukan materi dan metode yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Pada dasarnya, ESP mengacu pada tujuan dan target yang dicapai.

Tujuan ESP adalah agar kelompok individu atau mahasiswa mampu menguasai bahasa Inggris pada bidang ilmu sebagai disiplin mereka, misalnya mahasiswa prodi pertanian, mereka diharapkan dapat menguasai bahasa Inggris untuk bidang ilmu pertanian atau jika mereka mahasiswa prodi perikanan, mereka dituntut agar menguasai bahasa Inggris bidang perikanan, dan sebagainya. Wilayah pembahasan dalam pembelajaran bahasa Inggris tentunya terkait dengan bidang pertanian dan perikanan. Isi teks bacaan dan kegiatan-kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan bidang keilmuan tersebut. Peningkatan kosakata lebih diarahkan pada register daripada sekedar perbendaharaan kata secara umum, tetapi tidak berarti bahwa kosakata umum diabaikan. Jadi, pada umumnya tujuan ini dipahami

sebagai manfaat bahasa Inggris dalam memainkan perannya sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Substansi ESP dikaitkan dengan tema dan topik pada bidang ilmu tertentu, jenis pekerjaan dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, Johns & Dudley-Evans (1991) menegaskan bahwa materi ESP dalam wilayah-wilayah khusus hendaknya dikonsultasikan dengan para ahli pada yang terkait.

ESP sebaiknya dilihat sebagai konsep, pendekatan, dan metode yang berbeda dengan bahasa Inggris umum. Jadi, ESP mempunyai persepsi, desain, materi, evaluasi dan tujuan yang secara khusus berbeda dengan bahasa Inggris umum. Perancangan materi ESP harus mengacu pada kebutuhan mahasiswa dan pengguna lulusan. Oleh karena itu, analisis kebutuhan sangat penting dilakukan sebaik mungkin berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan kepada calon peserta ESP. Hasil jawaban-jawaban itu, dianalisis, diformulasikan, dan ditentukan agar terkait dengan ketepatan program dan materi ESP yang sebenarnya. Donough (1984) menyatakan bahwa konsep ESP memuat materi, silabus, dan tujuan yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan suatu kelompok untuk belajar bahasa Inggris.

Kompetensi bahasa Inggris mahasiswa perlu ditingkatkan melalui program ESP. Lulusan bahasa dan sastra Inggris dan pendidikan bahasa Inggris diharapkan mampu menguasai ESP, sehingga mereka tidak hanya menguasai bahasa Inggris pada bidang ilmu bahasa dan ilmu sastra, tetapi sangat penting bagi mereka menguasai teks bahasa Inggris pada bidang ilmu lain, seperti ilmu komunikasi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu kesehatan, ilmu teknik, dan ilmu-ilmu lainnya. Kata *interest* dalam bidang pedagogi dan psikologi berarti minat, sedangkan dalam bidang ekonomi berarti bunga; kata *concrete* pada umumnya berarti nampak yang biasa dikontraskan dengan kata *abstract*, sedangkan dalam bidang teknik sipil diartikan dengan beton. Kosakata semacam ini disebut dengan register. Persoalan register ini dibahas dalam ESP. Dengan demikian, ESP mempunyai peranan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi mahasiswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cakupan kebahasaan dalam ESP dalam hal tertentu berbeda dengan bahasa Inggris umum. Program dan materi ESP berorientasi pada tujuan yang ditargetkan untuk dicapai pada setiap pertemuan. Tujuan ini dipahami sebagai manfaat bahasa Inggris dalam memainkan perannya sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide-ide yang berhubungan dengan konteks tertentu. Program dan materi ESP hendaknya dirancang dan dikembangkan, sehingga ESP berperan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa atau kelompok individu yang belajar bahasa Inggris secara khusus. Materi tersebut perlu memuat topik dan tema agar pembahasan dalam proses pembelajaran dapat lebih fokus pada target yang akan dicapai daripada pembahasan lebih meluas tanpa target tertentu. Dengan demikian, lulusan bahasa dan sastra Inggris juga mampu menguasai bahasa Inggris pada bidang ilmu lain, termasuk kaya dengan register.

Referensi

- Basri, M. D. (2016). *Fundamentals of Language Research Methodology*. Jakarta Pusat: Gunadarma Ilmu Publisher.
- Donough, Jo.Mc. (1984). *ESP in Perspective: A Practical Guide*. London: Collin ELT.
- Hutchinson, T. & A. Waters. (1987). *English for Specific Purposes: A learning-centred approach*. Cambridge: CUP.
- Hyland, K. (2002). Specificity revisited: how far should we go now? *English for Specific Purposes*.
- Hyland, K. (2009). Specific purpose programs. In M. H. Long & C. J. Doughty (eds.), *The handbook of language teaching*. Singapore: Wiley-Blackwell.
- Johns, A. N. & Dudley-Evans, T. (1991). English for Specific Purposes: International in scope, specific in purpose. *TESOL Quarterly*, 25 (2), 297-314.
- Maidment, H. (1980) dalam Donough. Mc (1984). *ESP in Perspectives: A*

Practical Guide. London: Collin Educational Publishing.

- Robinson, P. C. dan Robinson, P. C. (1990). *English For Specific Purposes*. Oxford: Pergamon Press, Ltd.
- Robinson, Pauline. (1980). *ESP (English for Specific Purposes)*. Oxford: Pergamon.
- Seto, A. (2013). Speech acts annotation for business meetings. *The Asian ESP Journal*, 9 (2), 119-147.
- Swales, J. M. (1985). *Episodes in ESP*. Oxford/ New York: Pergamon.
- Swales, J. M. (1992). Language for specific purposes. In W. Bright (Ed.), *International Encyclopedia of Linguistics* 2, 300–302). New York, Oxford: OUP.